

Weekly Perspective

Monday, 20 July 2026



In alliance with CIMB

Market Data	17-Jul-26	10-Jul-26	%
IHSG	6,176	5,924	4.2%
EIDO	12.4	11.9	4.8%
10Yr Indo IDR (%)	7.26	7.24	2 bps
10Yr Indo USD (%)	5.50	5.48	3 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.55	4.56	-1 bps
IDR/USD	17,921	18,065	0.8%

Economic Data	Jun-26	May-26	Apr-26
CPI (%YoY)	3.34	3.08	2.42
7D-RRR (%)	5.75	5.25	4.75
PMI Manufacturing	46.90	50.00	49.10
CCI	117.80	120.90	123.00
FX Reserves (USD bn)	145.59	144.90	146.20
Trade Balance (USD mn)	-	-1,610.20	89.10

Did you know?



Picture credit: Bursa Efek Indonesia

BEI Announced New High Shareholding Concentration (HSC) List

BEI menambahkan 37 perusahaan baru ke dalam daftar pengawasan *High Shareholding Concentration* (HSC) sehingga totalnya sampai saat ini berjumlah 51 perusahaan. Selain itu, BEI juga merevisi metodologi penetapan HSC dengan menambahkan satu indikator baru, yaitu *price impact ratio* (PIR), yang mencerminkan rasio pergerakan harga saham relatif terhadap rata-rata volume perdagangannya. Semakin tinggi PIR, maka saham tersebut terindikasi memiliki karakteristik HSC.

Hal ini diharapkan dapat semakin meningkatkan transparansi informasi di pasar modal Indonesia dan memperkuat kepercayaan investor.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **US inflation eased in Jun'26, reducing near-term pressure for a Jul'26 Fed rate hike.** Inflasi US turun -0.4% MoM pada Jun'26 (Cons: -0.1% MoM; Prev: +0.5% MoM), menjadi penurunan bulanan pertama sejak 2020, yang didorong oleh penurunan tajam harga bensin. Secara tahunan, *headline* Inflasi meningkat +3.5% YoY (Cons: +3.8% YoY; Prev: +3.9% YoY), sementara *core* inflasi naik +2.6% YoY (Cons: +2.8% YoY; Prev: +2.9%). Hal ini mengurangi ekspektasi pasar terkait kenaikan suku bunga The Fed pada Jul'26. Meski demikian, The Fed tetap menegaskan sikap hati-hati terhadap risiko inflasi, seiring meningkatnya kembali ketegangan di Iran yang mendorong harga minyak ke level ~USD90/bbl atau sekitar +30% dari level terendah pada bulan Juli.
- **China's GDP growth slowed below the official target in 2Q26.** Perekonomian China tumbuh +4.3% YoY pada 2Q26 (Cons: +4.5% YoY; Prev: +5.0% YoY), di bawah target pertumbuhan FY26 sebesar +4.5–5.0% YoY, sehingga pertumbuhan 1H26 mencapai +4.7% YoY. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh lemahnya investasi, tercermin dari penurunan *fixed-asset investment* sebesar -5.7% YoY pada 1H26.

Domestic

- **1H26 data: investment realization and PMI results.** Realisasi investasi Indonesia pada 1H26 tumbuh +7.2% YoY dan mencapai 45,9% dari target investasi FY26. Kontribusi PMA sebesar IDR507.6tn (50.2%) dan PMDN sebesar IDR502.9tn (49.8%). Dari sektornya, investasi PMA terbesar mengalir ke industri *basic metals, metal products, non-machinery and equipment* sebesar IDR135.0tn. Investasi *downstream* mencapai IDR300.1tn, dengan kontribusi terbesar dari komoditas nikel sebesar IDR71.0tn. Kemudian, *Prompt Manufacturing Index* (PMI) Bank Indonesia tercatat sebesar 51.43% pada 2Q26 (Prev: 52.03%), menunjukkan zona ekspansi.
- **Higher SRBI auction eases yields.** Permintaan pada lelang SRBI Bank Indonesia tanggal 17 Juli kembali meningkat menjadi IDR37.9tn (vs. IDR30.7tn/IDR30.5tn pada 15/10 Jul 26). Yield SRBI turun tipis pada seluruh tenor, dengan rata-rata tingkat imbal hasil yang dimenangkan turun menjadi 7,22% (-1 bps) untuk tenor 6 bulan, 7,42% (-2 bps) untuk tenor 9 bulan, dan 7,64% (-2 bps) untuk tenor 12 bulan. Sementara itu, rata-rata tertimbang (weighted average yield) relatif stabil di 7,636%.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI surged by 4.2% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 6,176, atau naik 4.2% dari penutupan sebelumnya di level 5,924. Kenaikan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *basic materials* (+5.5%), *consumer cyclical* (+5.3%), dan sektor *energy* (+4.6%). Investor asing untuk pertama kali setelah sekian lama mencatatkan *net buy* sebesar IDR980bn. Penguatan ini sebagian besar didorong oleh sentimen positif dari S&P Global yang mempertahankan *rating* dan *outlook* Indonesia.

Bonds Market

- **Mixed bond yield performance this week.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 7.26% (prev week: 7.24%). Di sisi lain, harga obligasi US ditutup turun dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.55% (prev week: 4.56%). Mata uang Rupiah menguat ke level 17,921 per dolar dari posisi minggu lalu 18,065 per dolar. Investor asing tercatat melakukan *net sell* obligasi pemerintah sekitar IDR4.7tn sejak tanggal 10 – 15 Juli 2026, tetapi proporsi kepemilikan asing tetap naik ke level 13.00% (prev week: 12.85%).

Things to look for this week..

- **Key economic data releases and market catalysts.** Dari dalam negeri, Bank Indonesia akan melakukan Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada Rabu, 22 Juli. Pasar berekspektasi bahwa BI akan kembali meningkatkan tingkat suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 6.00% untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah. Dari luar negeri, US akan mengeluarkan data PMI *manufacturing* untuk Jun'26. Konsensus berekspektasi PMI US akan meningkat dari 53.9 menjadi 54.5 yang mengindikasikan aktivitas bisnis sedikit membaik. Sementara itu, Jepang akan mengeluarkan data inflasi untuk Jun'26 yang diekspektasikan akan meningkat ke level 1.7% dari bulan sebelumnya 1.5%. Di luar data ekonomi, pasar global juga akan tetap mencermati perkembangan konflik US-Iran yang kembali memanas dan dampaknya terhadap harga energi, ekspektasi inflasi, dan *outlook* suku bunga global.

Investment Implications

- **Slight rebound in equity market, while Hawkish BI stance continue.** Keputusan MSCI untuk memperpanjang review implementasi reformasi pasar yang sudah dilakukan OJK ke bulan November 2026 dan volatilitas situasi US-Iran memberikan ketidakpastian pasar. Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Dari sisi bond, yield Indonesia berada pada level 7.1-7.3%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka men-stabilkan Rupiah. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri tenor pendek 1 – 3 tahun seiring dengan tingginya yield SRBI serta *reinvestment* dari seri – seri obligasi pemerintah yang telah mature pada bulan Juli kemarin. Market participant memperkirakan BI akan melanjutkan hawkish stance setelah kenaikan suku bunga acuan total sebesar 100bps. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.